

## I. Latar Belakang

Mengacu pada perhitungan kalender masehi, lebih dari dua milenial gereja hadir dalam sejarah peradaban dunia, namun timbul penilaian bahwa gereja telah gagal hadir secara bermakna di dalam masyarakat. Akibat dari kegagalan gereja untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, banyak orang percaya bahwa gereja hanya melatih dan memperlengkapi mereka untuk melakukan pelayanan di dalam gedung gereja, namun tidak dengan pelayanan di luar gedung gereja.<sup>1</sup> Pemberdayaan gereja dengan tujuan mengubah pola pikir dapat menjadi alternatif untuk menuntun gereja menemukan jati dirinya sebagai agen Kerajaan Allah.<sup>2</sup> Hasil dari Pemberdayaan tersebut dapat mengembangkan masyarakat atau *Development Community*, dalam perspektif Teologi Pembangunan diartikan sebagai promosi untuk kehidupan yang lebih baik pada masyarakat setempat dengan partisipasi aktif dan inisiatif maupun kerja sama seluruh warga masyarakat.<sup>3</sup>

Gereja secara etimologi berasal dari Bahasa Portugis *Igreja* atau dalam Bahasa Yunani *Ekklesia* yang berarti dipanggil keluar, artinya gereja merupakan persekutuan orang-orang beriman yang terpanggil keluar untuk menjadi sarana berkembangnya Kerajaan Allah.<sup>4</sup> Tugas panggilan gereja bersifat holistik, yaitu dengan menggemakan dinamika Kerajaan Allah, menyatakan kebenaran, keadilan, kejujuran, kekudusan dan perdamaian. Oleh gerejalah seharusnya syalom totalitas diwujudkan secara holistik dan terpadu serta dapat dipahami melalui aspek spiritual, moral dan sosial.<sup>5</sup>

Fakta menarik membuktikan bahwa Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) Jemaat Ngelo dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir mengalami perubahan yang signifikan. Diantaranya, sebelum tahun 2014 GKJTU Jemaat Ngelo hanya melakukan pelayanan diakonia karikatif dalam wujud menjenguk orang sakit. Diakonia karikatif merupakan diakonia yang paling tua dan dipraktikkan oleh gereja dan pekerja sosial. Penerapannya diwujudkan dalam bentuk

---

<sup>1</sup> Agustin A. Sitompul et al., *Gereja dan Kontekstual: Seri Membangun Bangsa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 9.

<sup>2</sup> Naomi Dowdy, *Strength to Stand: Kekuatan untuk Berdiri Teguh:Memperlengkapi Gereja untuk Berdampak pada Dunia melalui Kepemimpinan Apostolik-Profetik*, ed. Grace Inamorata Waldemar (Dallas TX: Naomi Dowdy Ministry, 2011), 23-24.

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 147.

<sup>4</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1992), 362.

<sup>5</sup> Eka Darmaputera and Victor Silaen, *Gereja dan Reformasi: Pembaharuan Gereja Menuju Indonesia Baru* (Jakarta: Yakoma PGI, 1999), 37.

menjenguk orang sakit, pemberian makanan maupun pakaian, dan perbuatan amal kebajikan lainnya.<sup>6</sup>

Dari paparan di atas membuktikan bahwa orang Kristen cenderung merasa tidak mampu, terutama dalam hal pendanaan dan sering menempatkan diri sebagai pribadi yang perlu dilayani karena rendahnya kesadaran warga jemaat dan kelemahan para pemimpin gereja untuk mengembangkan potensi yang ada termasuk sumber daya manusia dan sumber daya alam yang tersedia.<sup>7</sup> Namun selepas tahun 2014 kegiatan berdiakonia berangsur membaik sampai akhirnya mampu menghidupi diakonia transformatif. Diakonia transformatif digambarkan sebagai sebuah pelayanan mencelikan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan, dimaksudkan agar terjadi perubahan total dalam fungsi-fungsi dan penampilan dalam kehidupan bermasyarakat, perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik.<sup>8</sup>

Selanjutnya adalah tentang pembangunan, sebelumnya gereja selalu menunggu bantuan dari luar, namun saat ini gereja mampu melihat potensi dan sumber daya yang dapat dikembangkan untuk mendukung pembangunan. Di Dusun Ngelo jumlah pemeluk agama Islam dan agama Kristen hampir seimbang, pemeluk agama Islam sebanyak 284 jiwa dan agama Kristen sebanyak 270 jiwa serta pemeluk agama Buddha 33 jiwa dari total penduduk sebanyak 587 jiwa.<sup>9</sup> Meskipun pemeluk agama Buddha tergolong sedikit, namun mereka memiliki peranan penting dimana pada saat ini yang menjabat sebagai Kepala Dusun di Ngelo berasal dari umat agama Buddha.<sup>10</sup>

Perubahan berikutnya adalah peningkatan jumlah persembahan. Sebelumnya, jumlah persembahan tergolong biasa, namun saat ini jumlah persembahan terus meningkat. Peningkatan jumlah persembahan pun terjadi pada perayaan *Unduh-unduh*, biasanya warga jemaat membawa persembahan hasil bumi maupun hewan ternak ke gereja untuk dilelang dan hasilnya dipersembahkan untuk gereja, namun karena adanya pandemi *covid 19* gereja tidak melakukan perayaan *Unduh-unduh* dan warga jemaat menggantinya dengan persembahan biasa. Setelah dilakukan penghitungan, jumlahnya meningkat sekitar 10-20 %.

---

<sup>6</sup> Yosef P. Widiyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis Dan Refleksi Diakonia Transformatif* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 109.

<sup>7</sup> Agustin A. Sitompul et all., *Gereja dan Kontekstual*, 12.

<sup>8</sup> Yosef P. Widiyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, 114-115.

<sup>9</sup> Pdt. Tulus Supriyanto, Wawancara, 30 September 2020.

<sup>10</sup> Sudarmanto (Kepala Dusun Ngelo), Wawancara, 13 Oktober 2020.

Dalam ranah masyarakat, warga di Dusun Ngelo terbiasa membuang sampah ke sungai, namun semenjak proyek bank sampah sebagai *project interaktif* dari pembelajaran *CCM Umoja* lahir, gereja mampu mengarahkan masyarakat untuk tidak membuang sampah di sungai.<sup>11</sup> Proyek tersebut menampung sampah daur ulang untuk diolah kemudian dijual dan hasilnya digunakan untuk keperluan bersama. Pada saat ini proyek tersebut sudah mendapatkan SK dari Pemerintah Desa dan telah bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Semarang dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) dengan tujuan kerja sama dalam pengelolaan sampah yang tidak dapat di daur ulang untuk diolah menjadi pupuk organik. Proyek tersebut merupakan pintu masuk antara gereja dengan masyarakat dalam usaha menjalin hubungan yang lebih baik dan saat ini telah dikelola oleh masyarakat yang diwakili oleh Pemuda Karang Taruna Wisma Manunggal Dusun Ngelo.<sup>12</sup>

Perubahan-perubahan di atas tersebut terjadi setelah GKJTU Jemaat Ngelo memperoleh pelatihan dan mempraktikkan program *Church Community Mobilization (CCM)-Umoja* dari Sinode GKJTU dan Yayasan Sion Salatiga yang bekerja sama dengan Tearfund Netherland.<sup>13</sup> Tearfund adalah badan amal Kristen yang bermitra dengan gereja-gereja di lebih dari 50 negara termiskin di dunia dengan tujuan mengatasi kemiskinan melalui pembangunan berkelanjutan, menanggapi bencana, dan menantang ketidakadilan. Kami percaya bahwa mengakhiri kemiskinan ekstrim adalah hal yang mungkin.<sup>14</sup>

*CCM Umoja* adalah program pemberdayaan gereja yang bertujuan untuk menggerakkan gereja dan masyarakat melalui pendekatan *Umoja*. *Umoja* berarti “Kebersamaan”, merupakan bahasa Swahili di Afrika Timur. *CCM-Umoja* merupakan suatu proses yang membawa harapan dan harga diri serta transformasi untuk gereja dan masyarakat. Program ini membantu pemimpin gereja dan jemaat agar dapat bekerjasama dengan masyarakat serta membawa perubahan.<sup>15</sup> Hal ini didasarkan pada pengalaman bekerja selama lebih dari dua puluh tahun di seluruh Afrika dan Asia.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup> Iskhak Winarto (Ketua KKG), Wawancara, 18 Oktober 2020.

<sup>12</sup> Messakh Riwanto (Ketua Proyek), Wawancara 18 Oktober 2020.

<sup>13</sup> Iskhak Winarto (Ketua KKG), Wawancara, 18 Oktober 2020.

<sup>14</sup> “About Tearfund” Tear Fund Learns, diakses January 3, 2020, <https://www.tearfund.org/en/>

<sup>15</sup> Njoroge Francis, *Umoja Panduan Fasilitator: Mengubah Komunitas* (Inggris: Tearfund, 2009), 5.

<sup>16</sup> “Church and Community” Tearfund Learns, diakses January 3, 2020,

[https://learn.tearfund.org/en/themes/church/church\\_and\\_advocacy/church\\_and\\_community\\_mobilisation\\_ccm\\_advocacy/](https://learn.tearfund.org/en/themes/church/church_and_advocacy/church_and_community_mobilisation_ccm_advocacy/)

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kerja sama dan kesepahaman pola pikir yang baik dari semua pihak untuk memperbaiki hal-hal yang menjadi masalah dan menemukan solusi bersama. Proses ini berkaitan erat dengan kajian Teologi Sosial. Teologi Sosial merupakan usaha dari orang-orang percaya dalam menghayati iman mereka dalam konteks sosial kemasyarakatan yang paling konkret di mana mereka hidup, sehingga teologi sosial selalu berpangkal pada pengalaman dan masalah manusia di tengah konteks kemasyarakatan dengan berbagai segi kehidupannya menuju penghayatan Injil yang lebih mendalam. Teologi Sosial juga dapat disebut sebagai Teologi Kontekstual maupun teologi khusus tentang keterlibatan umat beriman dalam masalah sosial kemasyarakatan.<sup>17</sup>

Mengacu pada bingkai pemahaman tersebut, maka teologi sosial yang diartikan sebagai sebuah refleksi teologis yang menggambarkan tentang pemahaman GKJTU Jemaat Ngelo mengenai penghayatan iman Krsiten dalam menanggapi masalah-masalah yang ada, khususnya terhadap perubahan pola pikir untuk mampu melihat potensi yang ada dalam diri dan sumber daya yang dimiliki sehingga dapat membentuk mental untuk tidak meminta-minta serta dapat berdaya guna bagi diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis mengusulkan penelitian tentang Teologi Pemberdayaan Gereja Dan Dampaknya Melalui Program *Curch Community Mobilization (CCM) Umoja* di GKJTU Jemaat Ngelo dan sebagai rumusan masalahnya adalah bagaimana pelaksanaan program *CCM-Umoja* di GKJTU Jemaat Ngelo dan bagaimana dampak program *CCM-Umoja* di GKJTU Jemaat Ngelo. Mengacu pada paparan di atas maka penelitian ini ditulis untuk mendeskripsikan dan menganalisa dampak pelaksanaan program *CCM-Umoja* di GKJTU Jemaat Ngelo.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk menyumbangkan teori-teori pengetahuan gereja tentang program pemberdayaan gereja sehingga dapat memberikan gambaran kepada Gereja-gereja yang membutuhkan pemberdayaan dalam rangka mengubah persoalan yang menghambat gereja untuk tumbuh dan berkembang. Kemudian secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada Sinode GKJTU dan Yayasan Sion Salatiga dalam usaha untuk mengenalkan

---

<sup>17</sup> Rudy Harold, "Peran Teologi Sosial Gereja Protestan Indonesia Di Gorontalo (GPIG) Dalam Menghadapi Masalah Kemiskinan," *Jurnal Jaffray*, Vol 15, No. 1, (April 2017): 135.

program *CCM-Umoja* kepada sinode gereja lain. Bagi Fakultas Teologi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik pembahasan yang sama. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu teologi terkait program pemberdayaan gereja yang ada di Indonesia.

Adapun mengenai metode, dipahami bahwa metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.<sup>18</sup> Untuk itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena lebih cocok dan merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi. Metode kualitatif memiliki keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berkaitan dengan fakta dari pluralisasi dunia. Metode ini dapat diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian meliputi orang maupun lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian.<sup>19</sup> Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu pencarian suatu fakta dengan menggunakan interpretasi yang tepat dengan mempelajari masalah atau tata cara yang berlaku dan situasi-situasi tertentu dalam ruang hidup masyarakat.<sup>20</sup>

Setelah ditentukan sumber data yang akan digunakan, selanjutnya akan dilakukan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam. Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden. Data yang dihasilkan dapat bersifat: fakta, sikap, pendapat, keinginan dan pengalaman.<sup>21</sup> Wawancara mendalam akan dilakukan kepada Pendeta, pembelajar *CCM-Umoja* dan jemaat dan ditambah dengan studi dokumen yang berisi hasil evaluasi program *CCM-Umoja* pada tahun 2018. Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data yang

---

<sup>18</sup> Usman Husaini and Setiadi Purnomo Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 41.

<sup>19</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 80-81.

<sup>20</sup> Tarjo, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 29.

<sup>21</sup> Dr.E. Dhivyadeepa, *Sampling Techniques In Educationa Research*, (lulu.com),

[https://books.google.co.id/books?id=JgPYCgAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=JgPYCgAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false), 3.

digunakan dalam metodologi penelitian sosial dan untuk menelusuri data historis.<sup>22</sup> Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>23</sup>

Dalam penulisan ini, penulis membagi sistematika penulisan menjadi lima (5) bagian, yaitu pertama pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bagian kedua yaitu landasan teoritis mengenai kajian teologi sosial, teologi pembebasan, teologi pembangunan dan diakonia. Bagian ketiga yaitu hasil penelitian. Bagian keempat yaitu analisa pelaksanaan dan dampak program *CCM-Umoja*. Bagian kelima yaitu kesimpulan dan saran.



---

<sup>22</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010), 121.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), 422.